

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang terampil dan berkarakter (Manullang, 2005:36). Dalam konteks inilah yang ingin ditekankan bahwa hidup adalah pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut banyak masalah yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses yang mengarah pada perubahan tingkah laku. Dengan demikian, ditinjau secara luas manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku sesuai titik tujuan. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan tersebut perlu diarahkan, didesain dan dibimbing secara sistematis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, eksistensinya tidak dapat diabaikan. Sekolah merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan di bidang intelektual memikul beban yang berat dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Guru merupakan tenaga pendidik yang memikul tanggung jawab kemanusiaan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dari belenggu kebodohan. Realita pendidikan masa kini perlu menjadi pusat perhatian bagi setiap pecinta pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan dan sumber daya manusia memberi implikasi bahwa pendidikan belum berhasil menjalankan fungsinya. Indikator yang mengemukakan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, dapat dilihat dari data

UNESCO tahun 2000 tentang peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia hanya menduduki urutan ke-112. Sedangkan menurut survei *Political and Economic Risk Consultant*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (Rosyada, 2004:4).

Sebagai seorang pendidik, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran, yang ikut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang potensial dan berperan secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan negara yang sedang berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan dan taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2004:125). Berkaitan dengan ini, guru memiliki peranan yang sangat unik dan kompleks di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan berdasarkan kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawab yang mulia.

Pendidikan sebagai proses kemanusiaan lebih dari sekedar membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap, melainkan bagaimana membangun manusia pembelajar beradab serta bertanggung jawab. Manusia pembelajar merupakan orang yang menempatkan perbuatan belajar dalam totalitas skema kehidupannya. Proses kemanusiaan merupakan bagian proses pendidikan yang memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil

pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pandangan tentang hakikat manusia merupakan tumpuan berpikir utama yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu dasar hakikat tersebut adalah bahwa manusia itu dapat dididik dan dapat mendidik diri sendiri.

Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah adalah kegiatan memahami teks eksposisi. Dalam menghadapi tugas yang berkaitan dengan teks, banyak siswa yang menganggapnya sebagai beban berat. Anggapan tersebut timbul karena proses kegiatan memahami sebuah teks memang meminta banyak tenaga, waktu dalam mengolah ide. Sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih serius dalam pengajaran memahami tekseksposisi. Memahami teks eksposisi tidak dapat diperoleh secara alami, untuk mendapatkannya dibutuhkan proses belajar, latihan yang optimal dan berkelanjutan. Saat memahami sebuah teks eksposisi, seorang siswa harus mengasah kemampuan berpikir dan bernalarnya. Memahami teks eksposisi berarti memahami maksud dan tujuan teks, dan dapat menyampaikan isi teks secara tepat sasaran. Dalam hal ini guru diharapkan mampu melihat kelemahan yang dialami siswa secara mendetail, sehingga guru mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar mengajar dan menghargai siswanya sebagai subjek yang memiliki bekal dan kemampuan (Akhadiah, 1988:1).

Teks eksposisi adalah salah satu bagian dari teks yang bersifat memaparkan atau menerangkan suatu hal atas obyek. Dalam teks eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama adalah pemberitahuan atau informasi. Teks ini dimaksudkan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang dipeolehnya dari kajian pustaka atau lapangan. Teks ini tidak untuk mempengaruhi si pembaca, ia hanya memaparkan pengetahuan saja agar wawasan si pembaca dapat bertambah. Kemudian dalam kaitannya terhadap kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana

menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar.

Dari hasil observasi terhadap hasil nilai memahami teks eksposisi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks eksposisi sehingga siswa tidak dapat mengetahui apa yang dipaparkan dalam teks tersebut. Nilai KKM siswa yang masih sangat rendah membuktikan bahwa siswa benar-benar memiliki kesulitan dalam memahami teks eksposisi. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami teks eksposisi, siswa juga kurang memiliki pengetahuan tentang teks eksposisi. Selain itu strategi pembelajaran yang masih konvensional juga tidak memberi solusi bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa atas teks eksposisi.

Melihat kenyataan yang terjadi terhadap siswa yang kesulitan untuk memahami teks eksposisi, maka perlu diajarkan strategi yang inovatif yaitu strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Strategi pembelajaran ini SPPKB adalah metode pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal karena kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. Sanjaya (2007:227) mengatakan bahwa SPPKB adalah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Hal ini menjelaskan bahwa telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau

berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain strategi pembelajaran SPPKB, kesulitan siswa juga dapat dipecahkan melalui strategi pembelajaran inkuiri (SPI). Strategi ini berfokus pada cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan secara kritis dan analisis dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan. Sanjaya (2007:208) mengemukakan, kelebihan inkuiri yaitu (1) model ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna; (2) model ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) model ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; (4) keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Jadi, model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi intelektual melalui kegiatan yang telah disusun untuk menemukan sesuatu. Dengan demikian, dalam memahami teks eksposisi, siswa akan dituntun untuk memahami paparan yang ada di teks eksposisi. Selain itu strategi ini juga akan bisa memotivasi siswa dalam belajar.

Menyinggung tentang motivasi belajar, kesulitan siswa dalam memahami teks eksposisi juga harus diselesaikan dengan memotivasi siswa sehingga akan memberi pengaruh yang besar terhadap hasil pemahaman teks eksposisi. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa yang

bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Dalam hal ini motivasi yang tinggi akan memudahkan siswa dalam memahami teks eksposisi.

Dari hasil wawancara terhadap siswa, ditemukan banyak jawaban bahwa siswa kurang memiliki motivasi belajar sehingga menghambat kemampuan siswa dalam belajar khususnya dalam memahami teks eksposisi. Selain itu motivasi belajar yang rendah juga tidak menuntun siswa untuk dapat memecahkan masalah belajar khususnya memahami teks eksposisi. Oleh karena itu motivasi belajar siswa juga harus menjadi perhatian khusus bagi guru dalam upayanya meningkatkan pemahaman teks eksposisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks eksposisi sehingga siswa tidak dapat mengetahui apa yang dipaparkan dalam teks tersebut.
2. Nilai KKM siswa yang masih sangat rendah
3. Siswa kurang memahami teks eksposisi
4. Siswa juga kurang memiliki pengetahuan tentang teks eksposisi.
5. Strategi pembelajaran yang masih konvensional
6. Siswa kurang memiliki motivasi belajar sehingga menghambat kemampuan siswa dalam belajar khususnya dalam memahami teks eksposisi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap memahami teks eksposisi siswa SMA Swasta Assisi Siantar. Dalam penelitian ini strategi pembelajaran yang akan diteliti adalah SPPKB dan SPI. Motivasi belajar dalam penelitian ini dibatasi dengan motivasi tinggi dan rendah yang ada dalam diri siswa, sedangkan memahami teks eksposisi dibatasi hanya pada memahami teks eksposisi yang sesuai dengan kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapatlah ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan inkuiri memberi pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Swasta Assisi Siantar Tahun Pembelajaran 2015/ 2016 ?
2. Apakah motivasi belajar memberi pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Swasta Assisi Siantar Tahun Pembelajaran 2015/ 2016 ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Swasta Assisi Siantar Tahun Pembelajaran 2015/ 2016 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang berbeda antara strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan inkuiri terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Swasta Assisi Siantar Tahun Pembelajaran 2015/ 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang berbeda antara motivasi belajar terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Swasta Assisi Siantar Tahun Pembelajaran 2015/ 2016.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Swasta Assisi Siantar Tahun Pembelajaran 2015/ 2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

a. Secara Teoretis

- a. Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan strategi pembelajaran inkuiri.
- b. Sebagai acuan guru untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan memahami teks eksposisi.
- c. Bahan kajian dalam meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi.
- d. Sebagai referensi dalam bidang penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada guru bahasa Indonesia dalam peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi melalui strategi pembelajaran dan motivasi belajar.

- b. Sebagai bahan masukan untuk siswa SMA dalam mencapai hasil belajar yang baik khususnya dalam memahami teks eksposisi.
- c. Memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.
- d. Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik yang aktif dalam memecahkan permasalahan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan Pendidikan Nasional yang lebih baik.

